

PENDEKATAN NORMATIF TEOLOGIS SEBAGAI FONDASI ETIKA KEILMUAN DALAM METODOLOGI STUDI ISLAM KONTEMPORER

Bayu Bambang Nur Fauzi¹, Maya Fitriyani Komar², Juariah Trianingsih³,
Nyi Ratu Nuraini⁴, Syifa Fidella⁵

¹⁾²⁾³⁾⁴⁾⁵⁾ Sekolah Tinggi Agama Islam Subang

¹⁾bayubambangnurfauzi@uinsgd.ac.id

²⁾bundahuza42@gmail.com

³⁾juariahtria@gmail.com

⁴⁾nyiratunuraini10@gmail.com

⁵⁾syifafidella111@gmail.com

ABSTRACT

The normative-theological approach is one of the methods frequently used in Islamic studies, particularly in understanding Islamic teachings based on primary sources, namely the Qur'an and Hadith. This approach views Islam as a system of values and norms that are absolute and serve as a guide in religious life. In the context of contemporary Islamic studies, which are increasingly influenced by empirical, historical, and social approaches, the existence of the normative-theological approach is often positioned marginally because it is considered less objective and unscientific. In the context of contemporary Islamic studies, which are increasingly influenced by empirical, historical, and social approaches, the existence of the normative-theological approach is often positioned marginally because it is considered less objective and unscientific. The purpose of writing this article is to analyze the role of the theological normative approach as a foundation of academic ethics in the methodology of contemporary Islamic Studies. This approach provides a normative basis for maintaining academic integrity so that Islamic Studies do not diverge from the transcendental values that characterize it. Thus, the theological normative approach remains relevant and necessary as a foundation of academic ethics that complements other scientific approaches in the methodology of contemporary Islamic Studies.

Keywords: *normative theological approach, scientific ethics, Islamic Studies methodology, contemporary Islamic Studies.*

ABSTRAK

Pendekatan normatif teologis merupakan salah satu metode yang sering digunakan dalam studi Islam, khususnya dalam memahami ajaran Islam berdasarkan sumber-sumber utama, yaitu Al-Qur'an dan Hadis. Pendekatan ini memandang Islam sebagai sistem nilai dan norma yang bersifat absolut serta dijadikan pedoman dalam kehidupan beragama. Dalam konteks Studi Islam kontemporer yang semakin dipengaruhi oleh pendekatan empiris, historis, dan sosial, keberadaan pendekatan normatif teologis kerap diposisikan secara marginal karena dianggap kurang objektif dan tidak ilmiah. Dalam konteks Studi Islam kontemporer yang semakin dipengaruhi oleh pendekatan empiris, historis, dan sosial, keberadaan pendekatan normatif

teologis kerap diposisikan secara marginal karena dianggap kurang objektif dan tidak ilmiah. Penulisan artikel ini bertujuan untuk menganalisis peran pendekatan normatif teologis sebagai fondasi etika keilmuan dalam metodologi Studi Islam kontemporer. Pendekatan ini memberikan landasan normatif dalam menjaga integritas keilmuan agar Studi Islam tidak terlepas dari nilai-nilai transendental yang menjadi karakter khasnya. Dengan demikian, pendekatan normatif teologis tetap relevan dan diperlukan sebagai fondasi etika keilmuan yang melengkapi pendekatan ilmiah lainnya dalam metodologi Studi Islam kontemporer.

Kata Kunci: pendekatan normatif teologis, etika keilmuan, metodologi Studi Islam, Studi Islam kontemporer.

PENDAHULUAN

Studi Islam merupakan disiplin ilmu yang memiliki cakupan luas dan mendalam, mencakup kajian terhadap sumber-sumber fundamental ajaran Islam, seperti Al-Qur'an dan Hadis, serta berbagai aspek kehidupan yang diatur oleh ajaran Islam. (Adzim dan Vrikati 2020). Di era modern, studi Islam mengalami perkembangan signifikan, seiring dengan munculnya berbagai tantangan baru yang dihadapi umat Islam, baik dalam konteks sosial, politik, maupun budaya. Dalam menghadapi dinamika tersebut, pendekatan dalam studi Islam dituntut untuk semakin kontekstual, relevan, dan adaptif terhadap perubahan zaman, tanpa menghilangkan esensi ajaran Islam yang bersifat universal. Kajian terhadap Al-Qur'an dan Hadis menjadi pondasi utama dalam memahami konsep ajaran Islam yang mencakup aspek teologi, hukum, etika, dan kehidupan sosial. Pemahaman yang tepat terhadap kedua sumber ini sangat penting untuk menjaga kemurnian ajaran Islam dan sekaligus menyesuaikan dengan tantangan-tantangan kontemporer. (Sangkot et al. 2024)

Memahami objek kajian Islam sangat penting agar meraih kebahagiaan yang abadi. (Busthomi 2023), dalam Islam, pilar-pilar utama ajaran yang secara garis besar dikelompokkan dalam tiga bagian yaitu akidah, muamalah dan etika dalam perkembangannya menjadi bangunan ilmu-ilmu keagamaan sebagaimana ilmu kalam, fiqh, dan tasawuf. Hal tersebut dapat dipahami bahwa wahyu sebagai sumber ajaran yang merupakan bahasa Tuhan harus dibumikan dalam arti dijelaskan dengan bahasa manusia. Oleh karena itu upaya menurunkan makna dan nilai-nilai ajaran dari sumber utama yaitu wahyu dan juga hadits yang bersifat metaforis dengan metode penalaran perlu dilakukan, agar konsep-konsep yang masih bersifat abstrak tersebut dapat diterima oleh cara kerja berpikir manusia. (Kurniawan 2015)

Dalam konteks perkembangan masyarakat yang semakin dinamis dan kompleks, pendekatan normatif-teologis menghadapi tantangan dalam menjaga relevansinya. Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, serta perubahan sosial dan budaya menuntut adanya interpretasi yang kontekstual dan adaptif tanpa mengabaikan prinsip-prinsip dasar yang tidak berubah. Oleh karena itu, penting

untuk memahami bagaimana pendekatan ini dapat diaplikasikan secara efektif dalam studi Islam kontemporer. (Ariani et al. 2024)

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis kajian pustaka (library research). Fokus penelitian adalah menganalisis peran pendekatan normatif teologis sebagai fondasi etika keilmuan dalam metodologi Studi Islam kontemporer.

Sumber data diperoleh dari literatur primer berupa Al-Qur'an, Sunnah, serta karya ulama klasik dan pemikir Muslim kontemporer yang membahas metodologi Studi Islam dan etika keilmuan. Literatur sekunder meliputi buku akademik dan artikel jurnal ilmiah yang relevan dengan tema penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran dan dokumentasi literatur yang berkaitan dengan pendekatan normatif teologis dan etika keilmuan. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan metode deskriptif-analitis, dengan langkah mengelompokkan, menafsirkan, dan menarik kesimpulan secara sistematis.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan perbandingan berbagai sumber pustaka guna memperoleh pemahaman yang komprehensif dan objektif. Penelitian ini dibatasi pada kajian konseptual dan metodologis, tanpa melibatkan penelitian lapangan atau data empiris.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Definisi Pendekatan Normatif Teologis

Kata normatif berasal dari bahasa Inggris norm yang berarti norma, ajaran, acuan, ketentuan tentang masalah yang baik dan buruk, yang boleh dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan (Echols, 1979). Normativitas adalah suatu ajaran yang ditelaah lewat berbagai suatu pendekatan dari sumber-sumber hukum tentang persoalan ketuhanan. Dalam hubungan ini, kata norma erat hubungannya dengan akhlak, yaitu perbuatan yang muncul dengan mudah dari kesadaran jiwa yang bersih dan dilakukan atas kemauan sendiri, bukan berpura-pura dan bukan pula paksaan. Selanjutnya karena akhlak, merupakan inti dari agama, bahkan inti ajaran al-Qur'an, maka norma sering diartikan pula agama. karena agama tersebut berasal dari Allah, dan sesuatu yang berasal dari Allah pasti benar adanya, maka norma tersebut juga diyakini pasti benar adanya, tidak boleh dilanggar, dan wajib dilaksanakan. (Of et al. 2023)

Teologi berasal dari kata theos dan ology, yang kemudian dialihkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi teologi atau theology dalam bahasa Inggris. Ology berasal dari akar kata Yunani logos yang memiliki arti percakapan, pengkajian, dan penelitian, atau struktur rasional yang dapat dipahami melalui pembicaraan dan pemikiran manusia. Sedangkan theos dalam bahasa Yunani berarti Tuhan (God), yang berkenaan dengan Tuhan, atau sesuatu yang berkenaan dengan Tuhan. Jadi, teologi

dalam bahasa Yunani berarti penelitian rasional tentang segala sesuatu yang berkenaan dengan Tuhan.(Devi dan Andrean 2021)

Pendekatan normatif-teologis menempatkan teks-teks suci sebagai pijakan utama dalam memahami ajaran Islam. Dengan fokus pada analisis normatif dan teologis, pendekatan ini berupaya untuk mengaitkan praktik keagamaan dan kehidupan sehari-hari umat Islam dengan prinsip-prinsip yang telah ditetapkan oleh Allah dan Rasul-Nya. Pendekatan ini tidak hanya menawarkan pemahaman teoretis, tetapi juga panduan praktis yang mendalam tentang bagaimana ajaran Islam seharusnya diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan. Pentingnya pendekatan ini terletak pada kemampuannya untuk menjaga kemurnian ajaran Islam sambil tetap relevan dengan dinamika zaman. Di tengah perkembangan sosial, teknologi, dan ilmu pengetahuan yang pesat, pendekatan normatif-teologis menghadapi tantangan untuk tetap relevan dan kontekstual tanpa mengkompromikan prinsip-prinsip dasar yang tidak berubah. Oleh karena itu, pendekatan ini tidak hanya berfungsi sebagai alat analisis, tetapi juga sebagai panduan praktis yang membantu umat Islam menavigasi tantangan-tantangan kontemporer dengan tetap berpegang pada nilai-nilai fundamental Islam.

Pendekatan teologis normatif juga dapat diartikan sebagai upaya memahami agama dengan menggunakan kerangka Ilmu Ketuhanan yang bertolak dari suatu keyakinan bahwa wujud empirik dari suatu keagamaan dianggap sebagai yang paling benar dibandingkan dengan lainnya. Pendekatan normatif dapat pula diartikan studi Islam yang memandang masalah dari sudut legal formal atau dari segi normatifnya. Dengan kata lain, pendekatan normatif lebih melihat studi Islam dari apa yang tertera dalam teks Alquran dan Hadits.(Islam dan Islam 2012)

Selain itu, pendekatan normatif-teologis juga berperan dalam memperkuat keimanan (aqidah) dan praktik peribadatan (ibadah) umat Islam. Dengan menekankan pada pemahaman yang benar dan autentik terhadap ajaran Islam, pendekatan ini membantu umat Islam untuk hidup sesuai dengan petunjuk Ilahi dan menumbuhkan kehidupan beragama yang lebih bermakna dan berkualitas. Pendekatan normatif-teologis juga tidak hanya memberikan kerangka kerja untuk memahami ajaran Islam secara teoretis, tetapi juga berfungsi sebagai pedoman praktis dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendekatan ini, para sarjana dan praktisi Islam berupaya menjembatani antara teks-teks suci dan realitas kehidupan modern, sehingga dapat mengarahkan umat Islam untuk hidup sesuai dengan nilai-nilai Islam yang autentik dan relevan.(Ariani et al. 2024)

Jadi, pendekatan normatif-teologis dapat dijelaskan sebagai usaha untuk memahami agama dengan menggunakan kerangka ilmu ketuhanan, yang berasumsi bahwa bentuk empiris dari suatu keagamaan dianggap paling benar dibandingkan dengan unsur lainnya.(Mawardi 2025)

Secara keseluruhan, pengertian pendekatan normatif-teologis menyoroti pentingnya memahami dan menerapkan ajaran agama dengan memperhatikan warisan teks suci serta relevansi terhadap konteks zaman yang berubah. Ini menggambarkan dinamika antara kekekalan nilai-nilai spiritual dengan adaptabilitas terhadap tuntutan zaman, menjadikan pendekatan ini sebagai topik penting dalam studi agama dan filosofi Islam. Oleh karena itu, pendekatan normatif-teologis dalam konteks studi agama, khususnya dalam Islam, mengacu pada cara pandang yang menekankan pada kebenaran mutlak ajaran agama yang dilihat sebagai berasal dari wahyu ilahi. Pendekatan ini didasarkan pada keyakinan bahwa teks-teks suci seperti Al-Qur'an dan Hadis merupakan otoritas tertinggi yang memberikan pedoman yang tidak bisa dipertanyakan dalam kehidupan umat Islam. (Ariani et al. 2024)

2. Pendekatan Normatif Teologis sebagai Fondasi Etika Keilmuan

Etika keilmuan dalam Islam merupakan landasan normatif yang mengatur secara menyeluruh bagaimana ilmu diperoleh, diamalkan, dan disebarluaskan secara bertanggung jawab dan bermoral. Landasan normatif tersebut bersumber dari ajaran teologis Islam yang menempatkan wahyu Allah SWT sebagai sumber utama nilai, kebenaran, dan pedoman hidup. Oleh karena itu, pendekatan normatif teologis menjadi fondasi utama dalam membangun etika keilmuan Islam, karena ia menentukan batasan moral dan spiritual dalam seluruh aktivitas keilmuan. (Uin dan Kalijaga 2025)

Istilah ilmu dalam berasal dari akar kata ilm, yang berarti tanda, petunjuk, atau indikator yang membantu dalam perolehan pengetahuan tentang sesuatu atau seseorang. Demikian pula, ma'lam berarti penanda jalan, objek yang menuntun orang atau membantu mereka dalam menavigasi jalan mereka. Selain itu, 'alam juga dapat diartikan sebagai petunjuk arah. Dengan izin Allah, manusia mampu memperoleh dan meningkatkan pengetahuan mereka. Manusia diperintahkan dalam beberapa kitab suci untuk memahami hal ini melalui berbagai cara. Al-Quran menekankan kedudukan tinggi orang-orang yang berilmu, menjelaskan gagasan tentang pengetahuan dalam dua cara yang berbeda. (Jurnal et al. 2024)

Selama ini, kajian terhadap hukum- hukum yang normatif (dalam Al-Qur'an) masih mendominasi, adapun kajian yang empiris (dalam praktik umat Islam) belum sepenuhnya dipergunakan. Seluruh aturan hukum Islam dipandang memiliki dimensi normatif-teologis saja, yang secara tekstual dianggap sudah jelas dan tegas, dan harus diaplikasikan sesuai dengan bunyi teksnya. Hal ini didasari oleh alasan bahwa Al-Qur'an dan Hadis adalah sumber utama, pokok, dan prinsip dalam hukum Islam. Aturan yang ada sudah final dan tidak perlu lagi penalaran untuk mengutak atik aturan hukumnya. (Filosofis et al. 2024)

Peta hubungan ilmu-ilmu keislaman dengan sumber normatifnya, al-Qur'an, dengan ilmu-ilmu lain dijelaskan dalam bentuk "jaring laba- laba". (Maysela dan Arif 2021) dalam pandangan Islam, ilmu tidak bersifat bebas nilai (value-free), melainkan

sarat dengan nilai-nilai ketuhanan. Ilmu selalu berkaitan erat dengan niat (niyyah), proses pencarian ilmu, serta tujuan akhir dari aktivitas keilmuan itu sendiri. Pendekatan normatif teologis menegaskan bahwa niat mencari ilmu harus dilandasi keikhlasan karena Allah, proses pencarian ilmu harus dilakukan dengan cara yang jujur, adil, dan bertanggung jawab, serta hasil ilmu harus dimanfaatkan untuk kemaslahatan umat manusia.

Melalui pendekatan normatif teologis, ilmu dipahami bukan sekadar sebagai produk intelektual, melainkan sebagai amanah ilahiah yang menuntut pertanggungjawaban moral dan spiritual. Ilmu dalam Islam dipandang sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT (taqarrub ilallah), memperkuat keimanan, dan membangun akhlak mulia. Dengan demikian, pencarian ilmu tidak diarahkan semata-mata untuk memperoleh pengakuan sosial, kekuasaan, atau kepentingan duniawi, tetapi sebagai bentuk ibadah dan pengabdian kepada Tuhan.

Pendekatan normatif teologis juga berfungsi sebagai pengarah dalam penggunaan dan penyebaran ilmu agar tidak menimbulkan kerusakan, ketidakadilan, atau penyalahgunaan pengetahuan. Ilmu yang dikembangkan tanpa landasan teologis berpotensi kehilangan orientasi moral, sedangkan ilmu yang berpijak pada nilai-nilai normatif teologis akan senantiasa diarahkan pada tujuan-tujuan luhur sesuai dengan maqāṣid al-syarī'ah. (Uin dan Kalijaga 2025)

Dengan demikian, pendekatan normatif teologis tidak hanya berperan sebagai kerangka konseptual dalam studi Islam, tetapi juga sebagai fondasi utama etika keilmuan yang menjaga integritas ilmu, kesucian niat, serta kebermanfaatannya bagi kehidupan manusia dan pengabdian kepada Allah SWT. Ringkasan ini menegaskan bahwa etika keilmuan Islam merupakan perpaduan harmonis antara wahyu, akal, dan akhlak dalam bingkai nilai-nilai ketuhanan.

3. Implikasi Metodologis dalam Studi Islam Kontemporer

Penafsiran dan penerapan pemikiran Islam memiliki implikasi yang signifikan terhadap pendidikan Islam kontemporer. Seperti pengetahuan tentang ajaran Imam Syafi'i yang dapat memberikan wawasan berharga dalam proses ini. Imam Syafi'i dikenal sebagai pendiri mazhab Syafi'i dalam fiqh (hukum Islam) dan metodologi ushul fiqh, yang menjadi dasar dari interpretasi hukum Islam. Rekonstruksi pemikiran Islam Imam Syafi'i menawarkan interpretasi dan implikasi yang berharga bagi pendidikan Islam kontemporer. Penekanannya pada pemahaman yang komprehensif tentang prinsip-prinsip Islam, ditambah dengan ketelitian intelektualnya, memberikan kerangka kerja yang kuat untuk mengembangkan kurikulum yang mengintegrasikan pengetahuan agama dan modern. Ini memastikan bahwa pendidikan Islam tetap relevan dan responsive terhadap kebutuhan masyarakat modern. Pendekatan integratif ini memungkinkan siswa untuk mengembangkan pemahaman yang seimbang antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan modern,

mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan global dengan landasan moral dan etika yang kuat.(Hilman 2023)

Pendekatan kontekstual Imam Syafi'i dalam tafsir dan ta'wil menekankan pentingnya memahami konteks historis dan sosial dari ayat-ayat Al-Quran dan Hadis. Pendekatan ini membantu dalam menghadapi tantangan modern dengan tetap berpegang pada prinsip-prinsip dasar Islam. Penafsiran kontekstual ini memungkinkan siswa untuk memahami teks-teks agama dalam konteks historis dan sosial, mempersiapkan mereka untuk menghadapi masalah-masalah kontemporer dengan pendekatan yang relevan. Imam Syafi'i memainkan peran penting dalam pembentukan institusi pendidikan Islam, seperti madrasah. Institusi-institusi ini menjadi pusat pengajaran hukum Islam dan pengembangan keterampilan intelektual dan kritis siswa. Model institusi pendidikan yang menggabungkan pendidikan agama dengan pengembangan keterampilan intelektual dapat diadopsi dalam pendidikan Islam kontemporer untuk menciptakan sistem pembelajaran yang holistik.

Pemikiran Imam Syafi'i memiliki dampak yang luas dan mendalam dalam pendidikan Islam kontemporer. Dengan mengadopsi prinsip-prinsip utama dari pemikirannya, pendidikan Islam dapat mengembangkan kurikulum yang lebih efektif dan relevan, yang tidak hanya berfokus pada pengetahuan agama tetapi juga pada pengembangan karakter dan moralitas. Warisan intelektual Imam Syafi'i terus membentuk lanskap pendidikan, memastikan bahwa nilai-nilai Islam tetap hidup dan berfungsi dalam konteks modern. Melalui penerapan metodologi usul fikih, integrasi kurikulum, pendidikan moral dan etika, relevansi kontekstual, pembentukan institusi pendidikan, serta adaptasi terhadap perubahan sosial, pemikiran Imam Syafi'i menawarkan kerangka kerja yang kuat untuk mengembangkan sistem pendidikan Islam yang responsif dan adaptif terhadap kebutuhan zaman. Dengan demikian, pendidikan Islam dapat memainkan peran penting dalam membentuk generasi yang berpengetahuan luas, kritis, dan beretika tinggi, siap menghadapi tantangan global dengan landasan moral yang kuat. (Hilman 2023)

4. Relevansi terhadap Tantangan Studi Islam Kontemporer

Prinsip-prinsip dasar dalam hukum Islam keadilan('adl), kesetaraan (musawah), keseimbangan (tawazun), dan toleransi (tasamuh) masih sangat relevan dalam merespons tantangan sosial masa kini. Prinsip-prinsip tersebut tidak bersifat kaku, melainkan memiliki fleksibilitas interpretatif melalui instrumen ijtihad, ijma', dan qiyas. Dalam konteks masyarakat multikultural dan digital, prinsip keadilan menuntut adaptasi terhadap berbagai sistem sosial baru yang dinamis. Temuan ini mengindikasikan bahwa hukum Islam tidak hanya berfungsi sebagai rujukan normatif, tetapi juga sebagai instrumen sosial yang bersifat solutif dan adaptif terhadap perubahan. (Ismail 2025)

Secara keseluruhan, konsep dasar hukum Islam dan prinsip-prinsip moderasi beragama (wasathiyah) membentuk kerangka kerja yang efektif dalam menghadapi

berbagai isu sosial kontemporer. Dengan mengedepankan keadilan, keseimbangan, kesetaraan, dan toleransi, hukum Islam dapat berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang harmonis, adil, dan sejahtera. Implementasi prinsip-prinsip ini memerlukan komitmen dan kerjasama dari semua pihak, termasuk ulama, pemerintah, dan masyarakat luas, untuk mewujudkan tatanan sosial yang sesuai dengan nilai-nilai Islam yang rahmatan lil 'alamin.

Konsep kesetaraan gender dalam Islam secara normatif telah ditegaskan dalam Al-Qur'an dan hadis. Namun, praktik sosial di sebagian masyarakat Muslim masih menunjukkan ketimpangan akibat interpretasi tekstual yang bias patriarki. Temuan ini memperkuat argumen para pemikir Islam progresif bahwa penafsiran keagamaan harus kontekstual dan mempertimbangkan maqashid syariah. Kesetaraan gender, dalam pandangan maqashid, berkaitan langsung dengan perlindungan hak individu (*hifz al-nafs*) dan keadilan sosial. Oleh karena itu, pembaruan tafsir keagamaan yang berperspektif keadilan gender menjadi urgensi dalam implementasi hukum Islam kontemporer.

Implementasi prinsip-prinsip konservasi Islam juga dapat diwujudkan melalui kebijakan publik yang berlandaskan pada nilai-nilai syariah. Pemerintah dan lembaga terkait dapat mengadopsi kebijakan yang mendukung pelestarian lingkungan, seperti pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan, penegakan hukum terhadap pelanggaran lingkungan, dan pemberdayaan masyarakat dalam konservasi alam. Kolaborasi antara ulama, akademisi, dan pembuat kebijakan menjadi kunci dalam mewujudkan pembangunan yang harmonis antara manusia dan lingkungan. Secara keseluruhan, dinamika hukum Islam dalam menyikapi isu lingkungan hidup menunjukkan bahwa ajaran Islam memiliki landasan kuat dalam konservasi alam. Dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip tersebut ke dalam praktik sehari-hari dan kebijakan publik, umat Muslim dapat berkontribusi signifikan dalam menghadapi tantangan lingkungan kontemporer dan menjaga kelestarian bumi sebagai amanah dari Allah SWT (Saumantri & Hajam, 2023).

Hukum Islam dalam konteks kontemporer tidak hanya berfungsi sebagai rujukan normatif, tetapi juga sebagai instrumen sosial yang solutif dan transformatif. Pendekatan moderasi beragama (*wasathiyah*) yang berlandaskan prinsip keadilan, keseimbangan, kesetaraan, dan toleransi terbukti mampu membangun kerangka pemikiran Islam yang inklusif dan kontekstual, serta berkontribusi dalam menciptakan tatanan masyarakat yang harmonis, adil, dan sejahtera.

Isu-isu kontemporer seperti kesetaraan gender dan lingkungan hidup menunjukkan urgensi pembaruan pemikiran dan penafsiran keagamaan yang berorientasi pada *maqāṣid al-syarī'ah*. Penegasan normatif tentang kesetaraan gender dalam Islam menuntut pendekatan tafsir yang kontekstual dan bebas dari bias patriarki demi terwujudnya keadilan sosial dan perlindungan hak asasi manusia. Demikian pula, prinsip-prinsip konservasi lingkungan dalam Islam menegaskan

tanggung jawab moral umat manusia sebagai khalifah di bumi untuk menjaga kelestarian alam.

Dengan demikian, studi Islam kontemporer perlu mengintegrasikan nilai-nilai normatif teologis dengan pendekatan kontekstual dan kolaboratif, melibatkan ulama, akademisi, pemerintah, dan masyarakat. Integrasi ini menegaskan bahwa ajaran Islam tetap relevan dan aplikatif dalam menjawab tantangan global masa kini, sekaligus menegaskan Islam sebagai agama yang membawa rahmat bagi seluruh alam (rahmatan lil 'ālamīn).

5. Kritik dan Urgensi terhadap Pendekatan Normatif Teologis

Richard C. Martin adalah profesor agama di Emory University. Ia menjabat sebagai Ketua Departemen Agama pada tahun 1996-1999. Bidang-bidang keahliannya meliputi studi Islam (Islamic Studies), studi perbandingan agama serta agama dan konflik. Dia menjabat di beberapa dewan akademis nasional dan komite, seperti Komite Eksekutif Pusat Penelitian Amerika di Mesir. Ia telah memberi kuliah secara luas di Amerika Serikat, Eropa, Afrika Selatan dan Asia Tenggara pada topik-topik yang terkait dengan Islam dan sejarah agama. Profesor Martin pernah tinggal dan melakukan penelitian di Mesir dan di tempat-tempat lain di dunia Muslim. Dia juga terlibat dalam proyek kerjasama dengan ulama Muslim.

Kritik Pemikiran Richard C. Martin dalam Studi Islam dalam tulisannya yang berjudul *Approaches to Islam in Religious Studies* merasa bahwa Islam harus mendapatkan perhatian yang lebih dalam studi agama saat ini dikarenakan pengaruh global dan pertumbuhan penduduk muslim dunia. Dari berbagai pendekatan dalam studi Islam seperti salah satunya normatif teologis, ia lebih menekankan pada pendekatan kesejarahan. Sehingga kajian-kajian yang menggunakan pendekatan klasik seperti tidak bisa lagi dianggap sebagai kajian komprehensif lagi. Martin mengusulkan metodologi yang merupakan perpaduan antara metode-metode dalam Islamic Studies konvensional dengan karakter deskriptif historis, filologis dan sastra dengan metode humanities studies kontemporer seperti hermeneutika, fenomenologi, sosiologi dan antropologi. Temuan dari metode konvensional tetap akan menjadi bahan untuk studi lebih lanjut dengan menggunakan metode kontemporer humanities studies.

Omid Safi dalam merumuskan konsepnya tentang Muslim Progressive adalah metode *multiple critique*. Dalam makna yang sangat sederhana *multiple critique* ini dapat diartikan sebagai kritik ganda, di mana kita sebagai umat muslim harus mampu mengkritisi diri sendiri di satu sisi dan juga harus mampu mengkritisi Barat dalam sisi yang lain. Namun, dalam praktik pendidikan modern, dimensi teologis sering terpisah dari proses pedagogis. Pendidikan cenderung direduksi menjadi transfer pengetahuan teknis, kehilangan ruh transendennya. Oleh karena itu, kajian terhadap landasan teologis pendidikan Islam menjadi penting untuk mengembalikan orientasi pendidikan pada nilai wahyu. (Indah, Ramadhan, dan Sulisno 2025)

Urgensi Studi Islam adalah mengubah pemahaman dan penghayatan masyarakat muslim di Indonesia secara khusus, dan masyarakat beragama di Indonesia secara umum. Sasaran pokoknya adalah: pertama, format formalisme keagamaan perlu dirubah menjadi format keagamaan yang substantif (mengutamakan nilai atau makna); kedua, Studi Islam diharapkan melahirkan “suatu komunitas” yang mampu melakukan perbaikan internal (konflik intern umat beragama) dan eksternal (kerukunan antar umat beragama dengan) umat Islam. (Mahmudah dan Surabaya 2025)

Berdasarkan pembahasan kritik dan urgensi terhadap pendekatan normatif teologis, dapat disimpulkan bahwa pendekatan ini memiliki peran yang sangat penting dalam studi Islam, namun tidak terlepas dari sejumlah keterbatasan. Kritik utama terhadap pendekatan normatif teologis terletak pada kecenderungannya yang bersifat absolut dan normatif, sehingga berpotensi mengabaikan konteks historis, sosial, dan budaya dalam memahami ajaran Islam. Pendekatan ini juga kerap dinilai kurang responsif terhadap dinamika perubahan zaman apabila digunakan secara tunggal dan eksklusif.

Meskipun demikian, urgensi pendekatan normatif teologis tetap tidak dapat diabaikan. Pendekatan ini berfungsi sebagai penjaga nilai, moral, dan orientasi ketuhanan dalam pengembangan ilmu dan pemikiran Islam. Tanpa landasan normatif teologis, studi Islam berisiko kehilangan arah etis dan terjebak dalam relativisme nilai yang mengaburkan tujuan syariat.

Oleh karena itu, pendekatan normatif teologis perlu ditempatkan secara proporsional dan dikombinasikan dengan pendekatan yang lain, seperti historis, sosiologis, dan filosofis. Integrasi ini memungkinkan kajian Islam tetap berakar pada nilai-nilai wahyu, sekaligus responsif terhadap realitas sosial kontemporer. Dengan demikian, pendekatan normatif teologis tetap relevan dan urgen sebagai fondasi etika keilmuan, selama digunakan secara dialogis, kritis, dan kontekstual dalam studi Islam kontemporer.

Simpulan

Pendekatan normatif teologis merupakan pendekatan fundamental dalam studi Islam yang berakar pada pemahaman norma sebagai ajaran dan ketentuan yang bersumber dari wahyu Allah SWT. Normativitas dalam Islam tidak hanya berfungsi sebagai ukuran tentang baik dan buruk atau boleh dan tidak boleh, tetapi juga berkaitan erat dengan akhlak sebagai inti ajaran agama. Karena norma tersebut bersumber dari Allah, maka kebenarannya diyakini bersifat absolut, mengikat, dan wajib diamalkan dalam kehidupan individu maupun sosial.

Dalam konteks etika keilmuan, pendekatan normatif teologis berfungsi sebagai fondasi utama yang mengatur seluruh aktivitas keilmuan dalam Islam. Ilmu tidak dipahami sebagai entitas yang bebas nilai, melainkan sebagai amanah ilahiah

yang sarat dengan tanggung jawab moral dan spiritual. Proses pencarian ilmu harus dilandasi niat yang ikhlas karena Allah, dilakukan dengan cara yang jujur dan adil, serta diarahkan untuk kemaslahatan umat manusia. Dengan demikian, ilmu dalam Islam diposisikan sebagai sarana ibadah, pengabdian kepada Allah SWT, dan pembentukan akhlak mulia, bukan semata-mata alat pencapaian kepentingan duniawi.

Pendekatan normatif teologis juga memiliki implikasi metodologis yang signifikan dalam studi Islam kontemporer, khususnya dalam bidang pendidikan Islam. Pemikiran Imam Syafi'i menunjukkan bahwa integrasi antara metodologi ushul fiqh, pemahaman kontekstual terhadap teks, dan ketelitian intelektual dapat melahirkan sistem pendidikan Islam yang holistik, adaptif, dan relevan dengan kebutuhan zaman. Pendekatan integratif ini memungkinkan pengembangan kurikulum yang seimbang antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan modern, sehingga mampu membentuk generasi Muslim yang berpengetahuan luas, kritis, dan beretika.

Selain itu, prinsip-prinsip dasar hukum Islam seperti keadilan ('adl), kesetaraan (musāwah), keseimbangan (tawāzun), dan toleransi (tasāmuḥ) terbukti tetap relevan dalam menjawab tantangan studi Islam kontemporer, termasuk isu moderasi beragama, kesetaraan gender, dan pelestarian lingkungan hidup. Fleksibilitas interpretatif melalui ijtihad, ijma, dan qiyās menunjukkan bahwa hukum Islam tidak hanya berfungsi sebagai rujukan normatif, tetapi juga sebagai instrumen sosial yang solutif dan transformatif. Integrasi nilai-nilai maqāsid al-syarī'ah menjadi kunci dalam pembaruan pemikiran Islam agar tetap kontekstual dan berkeadilan.

Meskipun demikian, pendekatan normatif teologis tidak terlepas dari kritik, terutama terkait kecenderungannya yang absolut dan kurang responsif terhadap konteks historis dan sosial apabila digunakan secara tunggal. Oleh karena itu, pendekatan ini perlu ditempatkan secara proporsional dan dikombinasikan dengan pendekatan yang lain, seperti historis, sosiologis, dan filosofis. Integrasi pendekatan tersebut memungkinkan studi Islam tetap berakar pada nilai-nilai wahyu sekaligus mampu merespons dinamika perubahan zaman.

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa pendekatan normatif teologis tidak hanya berfungsi sebagai kerangka konseptual dalam studi Islam, tetapi juga sebagai fondasi etika keilmuan dan pedoman metodologis dalam studi Islam kontemporer. Pendekatan ini menjaga integritas ilmu, membentuk akhlak ilmuwan Muslim, serta memastikan bahwa pengembangan ilmu senantiasa sejalan dengan nilai-nilai ketuhanan dan tujuan syariat Islam.

DAFTAR PUSTAKA

'Adzim, Muhammad Fauzil, dan Nela Syarah Vrikati. 2020. "STUDI ISLAM DALAM KACA MATA NORMATIF DAN HISTORIS." *Al-Munqidz : Jurnal Kajian Keislaman* 8(3): 441–52. doi:10.52802/amk.v8i3.275.

- Ariani, Rina, Tamrin Kamal, Rosniati Hakim, Halim Hanafi, Studi Islam, Universitas Muhammadiyah, Sumatera Barat, Universitas Muhammadiyah, dan Sumatera Barat. 2024. "Pendekatan Normatif-Teologis Dalam Studi Islam." 03(04): 227–35.
- Busthomi, Yazidul. 2023. "Objek Kajian Islam (Akidah , Syariah , Akhlaq)." 4(1).
- Devi, Aulia Diana, dan Seka Andrian. 2021. "IMPLEMENTASI PENDEKATAN TEOLOGIS NORMATIF." 4(1): 60–73.
- Filosofis, Pendekatan, Ahmad Syahir, Fathurrahman Azhari, dan Fahmi Hamdi. 2024. "ANTROPOLOGIS DALAM PENETAPAN HUKUM ISLAM (SEBUAH PENDEKATAN SOSIAL-HUMANITIES)." : 958–74.
- Hilman, Iqbal. 2023. "Rekonstruksi Pemikiran Islam Imam Syafi ' i : Interpretasi dan Implikasi Bagi Pendidikan Islam Kontemporer."
- Indah, Kumala, Nur Ramadhan, dan Sarwadi Sulisno. 2025. "Landasan Teologis Pendidikan Islam dalam Al- Qur ' an dan Hadits : " 02: 1119–21.
- Islam, Studi, dan Metodologi Studi Islam. 2012. "ISSN: 1412-7075 PENDEKATAN HISTORIS DALAM STUDI ISLAM Sri Haryanto." : 127–35.
- Ismail, Habib. 2025. "RELEVANSI KONSEP HUKUM ISLAM DALAM MENYIKAPI ISU-ISU SOSIAL KONTEMPORER : SEBUAH TANTANGAN MODERASI." 05(01): 259–78.
- Jurnal, Risalah, Studi Islam, Muhammad Fatchur Rochim, dan Moch Tolchah. 2024. "Ruang Lingkup Materi Pendidikan Agama Islam dalam Al -Quran." 10(3): 1228–41.
- Kurniawan, Benny. 2015. *STUDI ISLAM DENGAN PENDEKATAN FILOSOFIS*. Jawa Tengah.
- Mahmudah, Mila, dan Stai Taruna Surabaya. 2025. "Islam Sebagai Objek Studi Pendidikan Agama Islam sebagai objek Studi Pendidikan Agama Islam- Mila Mahmudah Pendahuluan Keberadaan agama ditengah kehidupan manusia bukanlah sebuah hal yang berbagai perspektif keilmuan modern . Hal ini memungkinkan pemahaman yang secara harfiyah adalah kajian dan penelitian tentang hal-hal yang berkaitan dengan dengan menerapkan metode-metode ilmiah , khususnya dalam konteks sosial sains . Objek kajian Pendidikan Agama Islam biasanya diistilahkan dengan Islam pada tiga tingkatan , yaitu Islam sebagai wahyu , Islam sebagai pemahaman atau pemikiran , dan beberapa dekade terakhir . Pendekatan tradisional yang cenderung normatif-teologis." 3(1): 30–35.
- Mawardi, Kholid. 2025. "Al-Wasathiyah : Journal of Islamic Studies Al-Wasathiyah : Journal of Islamic Studies." 3(2): 123–29. doi:10.56672/alwasathiyah.v3i2.110.
- Maysela, Indah, dan Mahmud Arif. 2021. "At Turots : Jurnal Pendidikan Islam." 3(1): 9–20.
- Of, Journal, Social Science, Fauzi Ilmu Al- Qur, Stain Sultan, Abdurrahman Kepulauan, dan Riau Email. 2023. "Pendekatan Normatif Dan Teologis Dalam Pengembangan Studi Islam." 3: 10106–19.
- Sangkot, Febria, Nurhasanah Sihombing, Rido Gevani, Pasaman Barat, Studi Islam, dan Pendidikan Islam. 2024. "Konsep Dasar Studi Islam." 9(2): 71–76.
- Uin, Pascasarjana, dan Sunan Kalijaga. 2025. "Etika Keilmuan dan Moralitas Ulama dalam Perspektif Al-Ghazali : Relevansinya dalam Pendidikan Karakter Islam."

5: 244–56.